

PEMBENTUKAN MITRA BINAAN STKIP MUHAMMADIYAH BANGKA BELITUNG MELALUI PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA DESA BATU BELUBANG KECAMATAN PANGKALANBARU

Nurjanah^{1*}, Yurdayanti², Adevia Indah Kusuma³, Diana Pramesti⁴

^{1, 2, 3, 4} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

*Email Corresponding: : jajanurjanah@uhamka.ac.id

Received: April 10, 2022

Revised: April 18, 2022

Accepted: May 25, 2023

Online: May 28, 2023

Abstract

Social problems are a form of problem that occurs in people's lives which is caused by unbalanced social interactions and various social problems in society, namely there are several social problems including the high number of children and young people dropping out of school; motivation to continue this level of education is very low; youth associations that tend negatively towards drinking and drug use; There are many potential natural resources that have not been utilized optimally by local residents. One rare way to solve this problem is to propose the formation of a STKIP MBB fostered partner, where this partnership is expected to be sustainable. The target of this activity is to form STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung partners through empowering youth organizations in the fields of education, culture, research and economics. With the formation of this fostered partner, it will provide solutions to social problems that exist in the Batu Be Lubang Village environment, especially in the field of education.

Keywords:

Mitra Binaan; Pemberdayaan; Karang Taruna.

INTRODUCTION

Kemajemukan yang terjadi pada masyarakat Indonesia merupakan suatu fenomena sosial (Girsang et al., 2023). Fenomena sosial dalam masyarakat akan mengarah kepada masalah sosial jika terjadi ketidakseimbangan (Jati, 2013; Syafriny, Sangkertadi, & Mastutie, 2018). Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada serta suatu keadaan yang dianggap oleh anggota masyarakat berpengaruh sebagai sesuatu yang tidak diinginkan (Robiyanto, Kanzanuddin, & Martino, 2012; Suryani, 2018), tidak dapat ditoleransi, atau sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dasar masyarakat, dan memerlukan tindakan kelompok untuk menyelesaikannya.

Permasalahan sosial terjadi diberbagai daerah di Indonesia salah satunya di desa Batu Belubang, Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung. Hasil observasi yang dilaksanakan di desa Batu Belubang, didapati berbagai permasalahan

sosial masyarakat yakni tingginya angka anak-anak dan pemuda putus sekolah, motivasi untuk meneruskan jenjang pendidikan ini sangat rendah, pergaulan pemuda yang cenderung negatif ke arah minuman keras dan penggunaan narkoba, banyaknya potensi sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh penduduk setempat. Desa Batu Belubang mengalami lima tahapan pengembangannya, yaitu pada tahun 1956-1973 (dari desa air mesu menjadi Batu Belubang), tahun 1973-2000 (dari Batu Belubang menjadi Tanjung Gunung), tahun 2000-2007(Tanjung Gunung menjadi Benteng), tahun 2007-2008 (Benteng dimekarkan menjadi Batu Belubang) sejak tahun 2008 Batu Belubang resmi menjadi Desa definitif yang masuk dalam wilayah kecamatan Pangkalan Baru (Muhammadiyah, Nurjanah, Kusuma, & Pramesti, 2029).

Masalah sosial dinggap masalah karena melibatkan hubungan manusia serta nilai-nilai dan menjadi gangguan kepada harapan masyarakat atau hal-hal yang dianggap perlu dari segi moral (Nurchaya, 2019; Puspita & Komarudin, 2021).

Masalah sosial berbeda dengan masalah-masalah yang lain karena hubungannya erat dengan institusi dan norma. Apabila terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat antara satu dengan yang lainnya, maka akan muncul penyandang masalah kesejahteraan sosial di masyarakat. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar (Hafiludien & Istiawan, 2018; Rachmawati & Faedlulloh, 2021). Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan (Fajarwati, Sari, & Soewarno, 2017; Safitriani & Sadad, 2023; Samud, 2018). Menurut Kementerian Sosial RI, saat ini terdapat kurang lebih dua puluh enam penyandang masalah kesejahteraan sosial di masyarakat yakni, anak dan balita terlantar, anak jalanan, wanita rawan sosial ekonomi, korban tindak kekerasan, lanjut usia terlantar, disabilitas, gelandangan, komunitas adat terkecil, pengemis, tuna susila, berkas warga binaan, korban penyalahgunaan napza, putus sekolah, fakir miskin, yatim piatu dan lain sebagainya.

Permasalahan sosial yang terjadi di desa Batu Belubang dari hasil observasi, menunjukkan banyaknya permasalahan sosial karena melibatkan hubungan manusia serta nilai-nilai yang tidak berfungsi dengan baik. Permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya harus dicari solusi dan harus dilaksanakan kontrol sosial agar permasalahan sosial masyarakat dapat diatasi, salah satunya dengan memperkuat fungsi dari lembaga-lembaga sosial yang terdapat dalam pemerintahan desa salah satunya Karang Taruna. Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan yang bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial. (Peraturan Menteri Sosial RI tahun 2010).

Permasalahan sosial yang menimpa remaja, pemuda, dan masyarakat desa Batu Belubang dianggap sangat krusial sehingga secara teoritis dapat kehadiran Karang Taruna desa Batu Belubang akan memberikan sumbangsih yang

signifikan kepada para pemuda maupun masyarakat desa, karena dengan adanya kesibukan yang mengarah pada berbagai bekal hidup dan kegiatan yang positif, maka secara otomatis akan mengurangi atau bahkan akan menghilangkan keinginan untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma/kenakalan remaja. Karang Taruna hadir dengan berbagai program kerja yang mengembangkan bakat dan minat serta memberikan diklat bagi masyarakat sehingga mendapatkan pengetahuan dan keahlian serta keterampilan baru terhadap berbagai persoalan hidup, termasuk mengatasi masalah sosial ekonomi guna kelangsungan kesejahteraan hidup dan mengantarkan kegerbang kemandirian, mampu mencukupi kebutuhan diri, keluarga dan bermanfaat bagi negara dan bangsa, memiliki wawasan nusantara dan bela negara.

Permasalahan-permasalahan sosial yang didapati dari hasil observasi lapangan menjadi landasan dalam pengabdian masyarakat ini. Begitu pula dengan tanggung jawab sosial suatu institusi yang merupakan salah satu hal wajib yang harus dilakukan tak terkecuali dengan STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung sebagai institusi pendidikan swasta. Selama ini STKIP MBB pun telah melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat melalui beberapa program hibah LPPM melalui pelatihan di bidang kompetensi guru, kewirausahaan, dan keterampilan sosial bagi masyarakat. Berdasarkan permasalahan sosial dan ketidakefektif Karang Taruna desa Batu Belubang dan mempertimbangkan bahwa waktu yang diperlukan dalam pengentasan masalah sosial dimasyarakat tidaklah sebentar, sehingga tercetus ide untuk membentuk mitra binaan STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, di mana kemitraan ini sifatnya berkelanjutan. Kemitraan yang dilaksanakan STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung melalui pemberdayaan Karang Taruna Batu Belubang, dimulai dari proses kesepakatan, pembahasan program kerja dan persiapan pelaksanaannya. Proses pembentukan kemitraan ini akan membawa dampak positif bagi pemerintahan desa Batu Balubang dan STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, sesuai dengan visinya yaitu Terwujudnya Tenaga Pendidik yang Berkemajuan dan Mencerahkan di Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat Tingkat Nasional 2020.

METODE

Teknis pelaksanaan pembentukan mitra binaan STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

dilakukan dengan metode analisis masalah, diskusi, dan praktik langsung. Metode analisis masalah dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat desa Batu Belubang, dan kemudian dikaji serta dianalisis dengan metode diskusi untuk menyusun MOU, perjanjian kerjasama, serta program kerja yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama.

Penyusunan program kerja dilakukan tim pengabdian masyarakat STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung dengan Karang Taruna desa Batu Belubang dan menghasilkan beberapa point program kerja yang dituangkan dalam perjanjian kerjasama yang disepakati dalam peresmian kerjasama. Penyusunan program kerja dalam usaha pengentasan permasalahan sosial yang terjadi di desa Batu Belubang juga dituangkan dalam bentuk *Memorandum of Understanding* (MOU) antara STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung dengan pemerintah desa Batu Belubang. Output dari kemitraan ini, yakni dapat menjadi motivasi dan mendorong semangat untuk mengoptimalkan potensi desa Batu Belubang dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat

RESULT AND DISCUSSIONS

Kegiatan pengabdian masyarakat dosen STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung dengan agenda pembentukan mitra binaan melalui pemberdayaan Karang Taruna Desa Batu Belubang dilaksanakan selama tiga hari, dengan agenda penyusunan *Memorandum of Understanding* (MOU) dan perjanjian kerjasama, penyusunan program kerja, dan peresmian dan penandatangan kesepakatan kemitraan. Penyusunan program kerja dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 22 Maret 2019 bertempat di sekretariat Karang Taruna desa Batu Belubang, dan menghasilkan beberapa poin program kerja dalam kemitraan yakni di bidang pendidikan, kebudayaan, penelitian, dan ekonomi produktif. Adapun program kerja yang disepakati diberbagai bidang yakni bidang pendidikan akan membentuk sanggar belajar masyarakat, dan melaksanakan ToT bidang pengajaran, sedangkan bidang kebudayaan akan membentuk sanggar seni daerah, melakukan pelatihan seni tari, serta akan mengadakan pertunjukkan pentas seni. Bidang penelitian program kerja yang disusun yakni melakukan penelitian dan pengkajian dibidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya dan pariwisata sedangkan bidang ekonomi akan membentuk

usaha ekonomi produktif, serta melaksanakan diklat manajemen Usaha Ekonomi Produktif.

Penyusunan *Memorandum of Understanding* (MOU) dan penyusunan perjanjian kerjasama dilaksanakan hari Sabtu tanggal 23 Maret 2019 di kantor desa Batu Belubang, dan menghasilkan *Memorandum of Understanding* dengan nomor 01/19.04.02.2018/2019 dan 172/MoU/II.3.AU/L/2019 yang berisikan kesepakatan yang melingkupi penelitian, pengabdian masyarakat, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, budaya, sosial, ekonomi, dan sumber daya manusia. Sedangkan perjanjian kerjasama antara STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung dengan Karang Taruna Batu Belubang dengan nomor 171/MoU/II.3.AU/L/2019 dan 03/SKR/KT.4/KP/2019 yang melingkupi program kerja yang sudah disepakati bersama. *Memorandum of Understanding* dan perjanjian kerjasama berdasarkan kesepakatan bersama berlaku sampai dengan 12 bulan terhitung dari penandatanganan dan peresmian kemitraan.

Peresmian kemitraan dan penandatanganan *Memorandum of Understanding* serta penandatanganan perjanjian kerja sama dilaksanakan pada hari Sabtu, 06 April 2019 di lapangan desa Batu Belubang yang dihadiri oleh Ketua STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung bersama waka 1 dan ketua LPPM, kepala desa Batu Belubang, Camat Pangkalanbaru, perwakilan dinas sosial Bangka Tengah, serta masyarakat desa Batu Belubang. Kepala Desa Batu Belubang dalam sambutannya sangat mengapresiasi adanya kemitraan yang digagas oleh STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, karena sangat membantu pemberdayaan masyarakat maupun pengelolaan sumber daya yang terdapat di desa Batu Belubang. Dinas Sosial Kabupaten Bangka Tengah yang turut hadir juga mengapresiasi adanya kemitraan yang dilakukan oleh STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, dan ikut memberikan bantuan berupa dana Usaha Ekonomi Kreatif yang dapat dijalankan bersama sehingga dapat mendukung keberlangsungan kemitraan.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam pembentukan mitra binaan melalui pemberdayaan Karang Taruna di desa Batu Belubang dilaksanakan dengan dasar permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan

kemitraan dilakukan berdasarkan *Memorandum of Understanding*, perjanjian kerjasama, serta program kerja yang sudah disusun dan disepakati bersama. Pengabdian pada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya desa Batu Belubang sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan permasalahan sosial, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

REFERENCES

- Fajarwati, A., Sari, E. L. P., & Soewarno, N. G. P. (2017). Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). *Majalah Geografi Indonesia*, 31(1), 22.
- Girsang, M., Manurung, E., Ramadhana, F. A., Juliandi, J., Malau, I. Y., & Ivanna, J. (2023). Pemahaman Mahasiswa PPKN Terhadap Kemajemukan Bangsa Indonesia Yang Berpotensi Menimbulkan Konflik. *Keguruan*, 11(1), 29–33.
- Hafiludien, A., & Istiawan, D. (2018). Penerapan Algoritma Self Organizing Maps Untuk Pemetaan Penyandang Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016. *Prosiding University Research Colloquium*, 84–92.
- Jati, W. R. (2013). Analisis Penanggulangan Bencana Berbasis Perspektif Cultural Theory. *Jurnal Dialog Dan Penanggulangan Bencana*, 4(1), 1–12.
- Muhammadiyah, P. M. B. S., Nurjanah, Y., Kusuma, A. I., & Pramesti, D. (2029). Pembentukan Mitra Binaan Stkip Muhammadiyah Bangka Belitung Melalui Pemberdayaan Karang Taruna Desa Batu Belubang Kecamatan Pangkalanbaru. *Al-Qumwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Nurchahya, E. (2019). Tugas Pemerintah Dalam Menyelesaikan Masalah–Masalah Sosial: Tinjauan Mengenai Masalah Badan Usaha Milik Desa. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 1–7.
- Puspita, L., & Komarudin, K. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat: Dampak Pemanfaatan Ampas Susu Kedelai Menjadi Nugget. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Rachmawati, V., & Faedlulloh, D. (2021). Dinamika pelaksanaan kebijakan program pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial anak jalanan. *Journal of Political Issues*, 2(2), 67–78.
- Robiyanto, F., Kanzasuddin, M., & Martino, A. (2012). Persepsi Akademisi Mengenai Peranan Kehidupan Beragama di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Pada Universitas Muria Kudus). *Jurnal Sosial Budaya*, 5(1), 1–10.
- Safitriani, D., & Sadad, A. (2023). Strategi Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Rokan Hilir (Studi Kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa). *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(3), 56–61.
- Samud, S. (2018). Peranan Pemerintah Dalam Mensejahterakan Masyarakat Melalui Bantuan Sosial Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Awwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(2), 215–228.
- Suryani, I. (2018). Peran Sosial Media Sebagai Media Kampanye Sosial (Studi kasus pada kampanye sosial startup Opini. Id dengan tema “Arti Sebungkus Nasi”). *Journal Visioner: Journal of Television*, 45–63.
- Syafriny, R., Sangkertadi, F. M., & Mastutie,

F. (2018). Ketidakseimbangan Distribusi Spasial di Pesisir Kota Manado. *A068–A077*. *Https://Doi.Org/10.32315/Sem, 3, A068*.